

Geger Dermodjojo: The Resistance Of Nganjuk Farmers In 1907 Ad

Usman Hadi
UIN Sunan Ampel Surabaya)
hadiu40@gmail.com

Abstract:

This study examines the Geger Dermodjojo incident, a peasant resistance movement that took place in Nganjuk in January 1907. The primary focus of this study is to analyze the figure of Kiai Dermodjojo, as well as the dynamics of collective behavior among rural communities in response to colonial pressure. The method used in this study is the historical research method, which consists of five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results indicate that this resistance was rooted in social unrest stemming from conflicts within the social structure and the policies of the Dutch East Indies Colonial Government, which suppressed the economic, political, and cultural aspects of traditional society. Kiai Dermodjojo leveraged messianic fervor, particularly the belief in the coming of the Ratu Adil, to establish legitimacy and mobilize a mass following composed of traditional farmers. Although this resistance initially startled the colonial government and resulted in the deaths of several indigenous officials during the battle on January 29, 1907, the movement was ultimately defeated by colonial military forces on January 30, 1907. Kiai Dermodjojo's death in that battle marked the end of the movement. This study concludes that the Geger Dermodjojo incident reflects the significant role of religion and local myths as tools of resistance, while also highlighting the limitations of unorganized traditional movement strategies in confronting colonial power.

Keywords: Geger Dermodjojo; Peasant Resistance; Kiai Dermodjojo; Ratu Adil; Colonialism.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peristiwa Geger Dermodjojo, sebuah gerakan perlawanan petani yang terjadi di Nganjuk pada Januari 1907. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis sosok Kiai Dermodjojo serta dinamika perilaku kolektif masyarakat pedesaan dalam merespons tekanan kolonial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan ini berakar pada kegelisahan sosial akibat benturan struktur sosial dan kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menekan aspek ekonomi, politik, dan budaya masyarakat tradisional. Kiai Dermodjojo memanfaatkan semangat mesianisme, khususnya kepercayaan akan datangnya Ratu Adil, untuk membangun legitimasi dan memobilisasi massa yang terdiri dari petani tradisional. Meskipun perlawanan ini sempat mengejutkan pemerintah kolonial dan menewaskan beberapa pejabat pribumi pada pertempuran 29 Januari 1907, gerakan ini akhirnya berhasil dikalahkan oleh kekuatan militer kolonial pada 30 Januari 1907. Gugurnya Kiai Dermodjojo dalam pertempuran tersebut menandai berakhirnya gerakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peristiwa Geger Dermodjojo mencerminkan peran signifikan agama dan mitos lokal sebagai alat perlawanan sekaligus

menunjukkan keterbatasan strategi gerakan tradisional tidak terorganisasi dalam menghadapi kekuatan kolonial.

Kata Kunci: Geger Dermodjojo; Perlawanan Petani; Kiai Dermodjojo; Ratu Adil; Kolonialisme.

PENDAHULUAN

Setiap zaman melahirkan tokohnya masing-masing, dan tokoh tersebutlah yang menjadi penggerak sejarah pada masanya. Sang tokoh tersebut bisa berupa pemimpin, pemikir, maupun pemuka agama misalnya seorang kiai¹ atau ulama. Berbicara mengenai tokoh kepemimpinan dalam masyarakat pribumi pada era Kolonial Hindia Belanda dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sosial pribumi yang saling berebut pengaruh, yakni kelompok aristokrat tradisional, kelompok Islam, dan kelompok intelektual.²

Ketiga kelompok tokoh kepemimpinan tersebut merupakan pelaku sejarah lokal yang tidak bisa dipungkiri eksistensinya, bahkan di masyarakat pedesaan sekalipun. Para pelaku sejarah inilah yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah.³ Akan tetapi, saat ini masih banyak pelaku sejarah lokal belum ditulis secara komprehensif. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya karena minimnya sumber yang dapat diakses para peneliti sejarah. Selain itu, sikap acuh tak acuh generasi selanjutnya akan sejarah leluhur turut "berkontribusi" dalam mengubur sejarah nenek moyangnya.

Berbicara mengenai tokoh kepemimpinan dari kelompok Islam tidak bisa dilepaskan dari sosok kiai atau ulama. Kiai pada umumnya memimpin sebuah pondok pesantren. Namun pada era Kolonial Hindia Belanda banyak tokoh yang diberi gelar kiai namun tidak mendirikan ataupun mengasuh pondok pesantren, melainkan hanya mengelola langgar atau masjid.⁴ Kemudian gelar kiai juga acapkali diberikan kepada mereka yang diyakini

¹ Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata baku yang tepat ialah kiai, bukan kyai, yang memiliki banyak arti di antaranya kata sapaan kepada alim ulama, kata sapaan kepada guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), kepala distrik (di Kalimantan Selatan), kata sapaan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), kata samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>, diakses 9 April 2026.

² Tim Penulis, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 34.

³ Hanif Maghfurotul Layly, *Kyai Darmodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)* (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

⁴ Layly, *Kyai Darmodjojo*, 2.

memiliki kesaktian, guru ilmu gaib, dukun, ahli suwuk, dan sebagainya. Maka tak ayal, pada era itu terdapat sejumlah tokoh lokal yang menyandang gelar kiai, namun tidak mendirikan maupun mengelola pondok pesantren, juga tidak mengurus langgar ataupun masjid. Tokoh agama berupa kiai inilah yang kemudian mempengaruhi keyakinan, ideologi, dan pandangan masyarakat.

Pada era kolonial, tokoh kiai yang cukup berpengaruh di Nganjuk adalah sosok Kiai Dermodjojo, penggerak perlawanan petani di Nganjuk pada tahun 1907 Masehi. Penelitian ini fokus mengkaji sosok dan peran Kiai Dermodjojo pada peristiwa yang dikenal dengan Geger Dermodjojo. Pada tahun tersebut, tepatnya pada bulan Januari 1907, terdapat serangkaian peristiwa bersejarah yang kemudian memantik terjadinya pertempuran selama dua hari pada 29-30 Januari 1907 di kediaman Kiai Dermodjojo, di Dukuh Bendoengan, Desa Barong, District Waroedjajeng, Afdeeling Berbek, sekarang secara administratif wilayah tersebut masuk Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Pada pertempuran yang kedua, yakni pada Rabu 30 Januari 1907 sore, Kiai Dermodjojo gugur, yang secara otomatis mengakhiri peristiwa bersejarah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi lima tahapan, *pertama* pemilihan topik, *kedua* heuristik atau pengumpulan sumber, *ketiga* melakukan kritik eksternal maupun internal atas sumber yang terkumpul, *keempat* interpretasi atau penafsiran atas berbagai sumber yang ada, dan yang *kelima* historiografi berupa penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai peristiwa sejarah Geger Dermodjojo yang terjadi pada tahun 1907 Masehi sebenarnya telah banyak dibahas, baik oleh para peneliti sejarah maupun oleh pemangku pemerintahan – dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Berbagai karya hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dipakai sebagai referensi maupun pembanding dalam penelitian ini. Di antara karya tersebut seperti buku berjudul *Darmodjojo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*.⁵ Unsur prosesusual dan kronologis sudah tercermin dalam

⁵ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009).

buku ini, hanya saja terdapat beberapa bagian pembahasan yang memerlukan penyempurnaan.

Misalnya judul pada buku ini tegas ditulis "Darmodjoyo" – demikian juga pada bagian isi – dalam menyebut sang tokoh sentral, Kiai Dermodjojo. Padahal merujuk berbagai dokumen primer yang didapat peneliti dari berbagai arsip surat kabar yang terbit pada masa Kolonial Hindia Belanda, penamaan yang tepat ialah Dermodjojo, bukan Darmodjoyo. Penamaan Darmodjoyo sendiri secara kaidah bahasa juga kurang tepat. Sebab, jika struktur kata penamaan sang tokoh menggunakan ejaan lama, maka penulisan Darmodjoyo yang benar seharusnya Darmodjojo. Perkara penamaan ini bagi peneliti sangat penting, karena berkaitan dengan eksistensi tokoh yang menjadi penggerak dalam peristiwa bersejarah tersebut.

Selanjutnya pada buku ini diterangkan, pada saat peristiwa Geger Dermodjojo meletus, wilayah Kabupaten Nganjuk yang dikenal saat ini sudah berstatus regentschap, bukan afdeeling. Bahkan pada buku ini dijelaskan bahwa pada saat itu Regentschap Nganjuk telah berumur enam tahun, dengan dipimpin oleh RMT Sosrohadikoesoemo sebagai bupati. Sementara berdasarkan data yang dimiliki peneliti, pada saat itu status wilayah Nganjuk masih afdeeling dengan nama Afdeeling Berbek, dengan sosok bupati yang sama yakni RMT Sosrohadikoesoemo. Perubahan nama dari Afdeeling Berbek menjadi Regentschap Nganjuk baru terjadi pada 1 Januari 1929. Perubahan nomenklatur tersebut berdasarkan pada surat keputusan yang diterbitkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.⁶ Ketika itu yang menjabat bupati masih RMT Sosrohadikoesoemo.

Karya berikutnya yang mengkaji mengenai Kiai Dermodjojo ialah skripsi berjudul *Kyai Darmodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)*.⁷ Skripsi ini ditulis oleh Hanif Maghfurotul Layly, yang diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas

⁶ Eko Jarwanto, *Ngandjoek dalam Lintasan Sejarah Nusantara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 215. Lihat juga Burhan A. Lathief, dkk., *Sejarah Islam, Pesantren & NU Bumi Anjuk Ladang* (Tulungagung: Akademia Pustaka bekerja sama dengan Lakpesdam PCNU Nganjuk, 2024), 29. Kemudian lihat pula Usman Hadi, *Biografi K.H. Nawawi Bagor: Jejak Ulama Pejuang, dari Dakwah hingga Kemerdekaan*, (Bantul: Filosofis Indonesia Press, 2025), 12.

⁷ Layly, *Kyai Darmodjojo*.

Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Sama seperti karya sebelumnya, tokoh sentral dalam peristiwa Geger Dermodjojo dinamai dengan Darmodjojo, bedanya karya skripsi ini sudah menggunakan ejaan lama yang benar, namun mengacu pada sumber primer yang didapat peneliti, penulisan nama sang tokoh yang lebih tepat adalah Dermodjojo, bukan Darmodjojo. Kemudian karya ini memakai diksi kyai, bukan kiai. Padahal merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penulisan yang tepat yakni kiai.

Hal krusial lainnya, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa latar sejarah Geger Dermodjojo berlangsung di depan Pabrik Gula Kujonmanis, District Waroedjajeng, tidak jauh dari Bendungan tempat kediaman Kiai Dermodjojo. Pada skripsi ini diterangkan bahwa sekitar 43 kawanan pemberontak – dalam hal ini merupakan para pengikut Kiai Dermodjojo – dari Bendungan menuju Pabrik Gula Kujonmanis sambil berteriak-teriak dan mengacungkan senjata tajam, tujuannya untuk menakut-nakuti para pejabat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda serta mereka yang berpihak pada penguasa yang dianggap zalim. Para pengikut Kiai Dermodjojo disebut berniat untuk menyerang para pekerja asing, dan menghentikan beroperasinya pabrik gula tersebut. Latar sejarah ini berbeda dengan apa yang didapat peneliti, yang tidak menemukan adanya penyerangan terhadap Pabrik Gula Kujonmanis.

Kerangka Teoritis

Kajian mengenai perilaku kolektif dalam meneropong peristiwa Geger Dermodjojo yang terjadi di Dukuh Bendoengan, Desa Barong, District Waroedjajeng, Afdeeling Berbek pada Januari 1907 Masehi merupakan pembahasan yang sangat menarik. Perilaku kolektif merupakan perilaku yang dilakukan oleh sejumlah orang secara bersama-sama, tidak bersifat rutin, dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Dengan kata lain, perilaku kolektif merupakan pola perilaku yang relatif spontan dan tidak terstruktur oleh sejumlah besar individu yang bertindak dengan atau dipengaruhi oleh individu lain.

Pada dasarnya perilaku kolektif memang dianggap lebih dekat dengan istilah fickle atau berubah-ubah, irasional, spontan, dan tidak terantisipasi. Perilaku kolektif sendiri berbeda dengan perilaku kelompok, perbedaan tersebut terletak pada bentuk atas perilaku tersebut. Perilaku kolektif cenderung bersifat sementara, merupakan tanggapan atas

permasalahan tertentu, dan tidak melibatkan keseluruhan anggota masyarakat.⁸ Oleh karenanya, perilaku kolektif sering dipakai sebagai suatu pendekatan dalam melihat fenomena gerakan sosial lama, termasuk peristiwa perlawanan yang terinspirasi dari paham mesianisme, sebagaimana Kiai Dermodjojo yang menyatakan dirinya sebagai Ratu Adil, sehingga terjadi peristiwa sejarah berdarah yang dikenal sebagai Geger Dermodjojo. Apa yang dilakukan Kiai Dermodjojo, dengan menggerakkan para pengikutnya – termasuk sejumlah petani tradisional – dalam melawan pihak Kolonial Hindia Belanda juga tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat. Para petani kecil yang umumnya bersikap “nerimo”, sederhana, religious, dan lugu ternyata berani berbuat nekat ketika mendapatkan tekanan dan berbagai penderitaan yang sudah tidak tertahankan lagi.⁹ Demikian pula dengan Kiai Dermodjojo yang sebenarnya merupakan petani kaya, tidak hidup dalam kondisi kekurangan maupun tertindas secara ekonomi, namun justru menggawangi sebuah gerakan perlawanan, yang diikuti oleh para pengikut setianya yang mengharapkan adanya perubahan tatanan ke arah yang lebih baik.

Faktor religi – dalam hal ini agama Islam – dengan kebudayaan atau kepercayaan masyarakat setempat juga saling berkaitan dengan peristiwa perlawanan di Bendungan. Kemudian latar belakang Kiai Dermodjojo yang bukan berasal dari kalangan priayi atau bangsawan tampaknya juga turut berkontribusi dalam terciptanya perilaku kolektif bersama para pengikutnya. Lantaran tidak berasal dari kalangan priayi atau bangsawan, menjadikan Kiai Dermodjojo tidak bisa mengakses pendidikan formal yang lazim didapat oleh kaum priayi pada masa itu, sehingga gerakan yang dipimpin oleh Kiai Dermodjojo dalam upayanya dalam melawan pihak Kolonial Hindia Belanda tidak terorganisasi dengan baik.

Benturan Sosial di Jawa Abad ke-19

Masyarakat tradisional pedesaan di Jawa – termasuk Nganjuk – menghadapi berbagai perubahan sosial akibat ketentuan yang dikeluarkan pihak Kolonial Hindia Belanda,

⁸ Dodik Prayogi dan Sri Mastuti Purwaningsih, “Faktor Keterlibatan Partisipan pada Kerusuhan Dermodjojo di Afdeeling Berbek 1907: Tinjauan Perilaku Kolektif,” AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1 (2020).

⁹ Ajat Sudrajat, “Mesianisme dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX),” Cakrawala Pendidikan: Majalah Ilmiah Kependidikan, No. 2, Th. X (Juni 1991): hlm. 102, Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta.

terutama pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Di antaranya dengan diterapkannya sistem Tanam Paksa mulai tahun 1830, yang kemudian digantikan dengan politik liberal pada tahun 1870. Selepas diberlakukannya politik liberal, dalam waktu yang relatif singkat modal-modal asing mengalir deras. Para investor dari berbagai negara mulai berinvestasi di wilayah Hindia Belanda. Mereka menanamkan modalnya di berbagai sektor mulai dari pertambangan, perkebunan, dan hingga mendirikan pabrik-pabrik.¹⁰ Pada masa ini berbagai perkebunan mulai dari perkebunan kopi hingga perkebunan tebu menjamur subur di berbagai tempat di Hindia Belanda.

Pada bidang politik dan pemerintahan juga mengalami perombakan. Perubahan atas tata pemerintahan baru ala Barat ini nantinya berkaitan erat dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan di daerah. Sistem administrasi bersifat legal rasional yang diterapkan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tersebut lantas menggeser lembaga-lembaga politik tradisional. Birokratisasi yang berkiblat pada nilai dan standar baru tersebut lambat laun menggantikan penguasa-penguasa tradisional, termasuk di masyarakat tradisional pedesaan.¹¹

Perubahan yang dibawa pihak Kolonial Hindia Belanda tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, politik, dan pemerintahan, melainkan juga pada bidang sosial dan kebudayaan. Adanya perubahan sosial inilah yang memicu munculnya kegelisahan sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat tradisional pedesaan. Kegelisahan sosial tersebut merebak akibat terjadinya benturan tatanan dan kultur asing dengan tatanan dan kultur tradisional yang semakin terdesak, yang mengakibatkan disorganisasi masyarakat tradisional, yang mulai kehilangan orientasi hidupnya.¹²

Kegelisahan sosial akibat benturan tatanan dan kultur tersebut yang melatarbelakangi gerakan dari para petani yang menginginkan pengembalian ke keadaan semula. Di saat bersamaan muncul romantisme masa lalu yang mendorong nativisme, gerakan yang menolak pengaruh maupun gagasan dari kaum pendatang. Kemudian merebak milenarianisme, suatu keyakinan terhadap datangnya masyarakat yang ideal di masa

¹⁰ Usman Hadi, *Tirto Adhi Soerjo: Perintis Sarekat Dagang Islam 1909–1918 M* (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 15.

¹¹ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjoyo Pejuang*, 13.

¹² Tim Penulis, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, 38.

depan, yang berkelindan dengan harapan akan datangnya Ratu Adil – sosok yang diharapkan menjadi pembebas dari kesengsaraan.

Pandangan nativistis yang muncul bersamaan dengan kembalinya mitos-mitos lama – berkaitan dengan kerinduan terwujudnya kembali zaman keemasan pada masa lampau – di antara keduanya saling berkaitan erat. Masyarakat tradisional pedesaan yang sudah muak terhadap pihak Kolonial Hindia Belanda mendapat bahan bakar perjuangan dengan merebaknya kembali ramalan-ramalan mesianisme, yaitu kepercayaan akan datangnya seorang tokoh yang akan menjadi pemimpin yang adil di akhir zaman. Mesianisme ini menjadi pengobar api semangat masyarakat yang memang mengidam-idamkan kedatangan Ratu Adil dan Imam Mahdi. Ratu Adil merupakan mitos yang melekat di masyarakat tradisional pedesaan, yang juga dikenal dengan erucakra.¹³

Di tengah-tengah masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dan mengharapakan kehadiran Ratu Adil inilah muncul sosok Kiai Dermodjojo¹⁴, tokoh sentral dalam peristiwa perlawanan petani Nganjuk pada tahun 1907 Masehi. Peristiwa bersejarah tersebut lebih dikenal dengan sebutan Geger Dermodjojo, yang waktu itu sempat menggemparkan pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bahkan menjadi perhatian serius Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menjabat kala itu, Joannes Benedictus van Heutsz.¹⁵

Biografi Singkat Sang Kiai

Kiai Dermodjojo dilahirkan di Gebog, Distrik Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang, diperkirakan pada tahun 1847 Masehi. Tahun kelahiran ini merujuk keterangan

¹³ Heru Sukardi dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), 86.

¹⁴ Penulisan nama Dermodjojo terdapat tiga versi, pertama Dermodjojo, kedua Darmodjoyo, dan ketiga Dharmojoyo. Versi yang pertama, Dermodjojo, mengacu pada arsip-arsip koran yang terbit pada tahun 1907, pada masa era Kolonial Hindia Belanda. Salah satunya artikel di Surat Kabar *De locomotief* yang terbit pada Rabu 30 Januari 1907, atau terbit setelah peristiwa Geger Dermodjojo pecah. Artikel tersebut memuat mengenai laporan "Pemberontakan di Baron" yang terjadi pada Selasa 29 Januari 1907 pagi dan Rabu 30 Januari 1907 sore. Selengkapnya lihat "De opstand te Baron," *De locomotief*, 30 Januari 1907.

Versi penulisan nama yang kedua yakni Darmodjoyo, yang mengacu pada buku berjudul "Darmodjoyo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907", yang diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2009. Selengkapnya lihat Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjoyo Pejuang*.

Untuk versi yang ketiga ialah Dharmojoyo, berdasarkan pada ejaan nama yang tertulis di jirat makam sang tokoh, di kompleks pemakaman Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Terkait dengan perbedaan penamaan ini, peneliti berkeyakinan bahwa versi pertamalah yang tepat, yaitu Dermodjojo, yang mengacu pada arsip koran yang diterbitkan pada masa itu. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti memakai nama Dermodjojo, merujuk tokoh sentral dalam pemberontakan petani di Bendungan pada tahun 1907 silam.

¹⁵ "Kediri," *De locomotief*, 15 Februari 1907.

laporan surat kabar *De locomotief* yang terbit pada 12 Maret 1907, yang menerangkan bahwa pada saat terjadi peristiwa Geger Dermodjojo pada Januari 1907, diperkirakan usia sang kiai telah berumur 60 tahun. Mengenai hal ini *De locomotief* menulis:

*Dermodjojo, die naar schatting een leeftijd van 60 jaren bereikte, was afkomstig van de afdeeling Koedoes der residentie Semarang en kwam ongeveer 30 jaren geleden zich in het noordelijke gedeelte van het district Waroedjajeng vestigen en behoorde tot de eerste ontginners van het in die streek gelegen gehucht Bendoengan. Hij was individueële bezitter van dertig bouws sawahs en van zeven bouws zoogenaamde tegal pekarangan en huurde bovendien jaarlijks nog vele bouws sawahs in.*¹⁶

Kurang lebih laporan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Dermodjojo, yang diperkirakan berusia sekitar 60 tahun, berasal dari Afdeeling Kudus di Karesidenan Semarang dan telah menetap di bagian utara Distrik Waroedjajeng sekitar 30 tahun lalu. Ia adalah salah satu pendiri pertama Dusun Bendoengan di wilayah tersebut. Ia merupakan pemilik pribadi atas 30 bouw (bahu) sawah dan 7 bouw (bahu) tegal pekarangan, serta menyewa lebih banyak bouw (bahu) sawah setiap tahunnya.

Peneliti berkeyakinan bahwa 1847 Masehi merupakan tahun kelahiran Kiai Dermodjojo yang mendekati kebenaran. Tahun kelahiran ini berbeda dengan literatur lainnya, seperti skripsi berjudul *Kyai Darmodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)*. Dalam penelitian ini, diterangkan bahwa Kiai Dermodjojo diperkirakan lahir pada tahun 1833 Masehi.

Kiai Dermodjojo kecil bernama Bagoes Talban, dilahirkan dari pasangan Sali alias Soetroeno dan ibunya bernama Mbok Poepon.¹⁷ Sali diketahui berprofesi sebagai seorang petani. Namun pernikahan Sali dan Poepon kandas di tengah jalan. Beberapa bulan setelah Bagoes Talban lahir, pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai. Setelahnya Bagoes Talban diasuh oleh Poepon. Di kemudian hari, Mbok Poepon menikah lagi dengan Troenodiko. Ibu dan ayah tirinya inilah yang kemudian mengasuh Bagoes Talban kecil. Mengenai Bagoes Talban kecil, dikisahkan bahwa ada seorang pekerja pabrik melihat sinar yang keluar dari tubuh anak itu. ibunya sendiri, Mbok Poepon disebut juga pernah melihat sendiri kondisi bilik yang ditempati Bagoes Talban tiba-tiba terang pada suatu malam, kendati bilik tersebut tanpa lampu.¹⁸

¹⁶ "NEDERLANDSCH-INDIË – Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong," *De locomotief*, 12 Maret 1907.

¹⁷ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjojo Pejuang*, 16.

¹⁸ *Ibid.*, lihat juga Heru Sukardi dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap*, hlm. 89.

Pada usia antara 7-8 tahun, Bagoes Talban sudah senang berguru. Mula-mula ia menimba ilmu kepada seorang guru agama bernama Kadji Toean Sanap, yang kemudian secara berturut-turut berguru ke Kadji Doel Kamid, Kiai Bardagin, Kadji Doel Wahab, dan Kadji Sadjang. Setelah beranjak dewasa, Bagoes Talban mulai menimba ilmu di pondok pesantren yang diasuh Kiai Muhammad Komar di Desa Kaling, Distrik Tenggaes, Afdeeling Kudus. Setelah dari Kaling, ia kemudian mengembara ke Sidosemo atau Sepanjang di Surabaya.¹⁹

Dari semua guru-guru tersebut, guru terbesar yang memberikan pengaruh cukup dominan terhadap Bagoes Talban ialah Kiai Kasan Besari. Dari ulama tersebut ia mengetahui mengenai ramalan Jayabaya, harapan atas kedatangan Ratu Adil, dan dari Kiai Kasan Besari ia memperoleh pusaka berupa kitab Rodjomuko, yang disebut berasal dari Mangoendigdjojo, Ngayogyakarta. Kemudian setelah usianya cukup matang, cukup besar, Bagoes Talban berganti nama menjadi Dermodjojo.²⁰

Sementara itu, Surabaya bukan menjadi tempat terakhir pengembaraan ilmu Dermodjojo muda. Selepas dari Surabaya, ia melanjutkan pengembaraan di Mojokerto, yang kemudian berpindah ke Dukuh Bendoengan, Desa Barong, District Waroedjajeng, Afdeeling Berbek. Di tempat terakhir inilah nama Dermodjojo semakin terkenal, dan dikenal luas sebagai seorang kiai. Dermodjojo tiba di Bendoengan sekitar tahun 1877 Masehi. Hal ini mengacu pada laporan Surat Kabar De locomotief pada 4 Februari 1907, yang menulis:

*Omtrent de onlusten die gepasseerden Dinsdag hebben plaats gehad vernamen wij nog de volgende bijzonderheden: Dermodjojo was afkomstig van de afdeeling Koedoes en kwam + 30 jaren geleden inde afdeeling Ngandjoek om gronden te ontginnen.*²¹

Kurang lebih laporan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Terkait kerusuhan yang terjadi Selasa lalu, kami memperoleh informasi tambahan berikut: Dermodjojo berasal dari afdeeling Kudus dan datang ke afdeeling Ngandjoek lebih dari 30 tahun yang lalu untuk mengolah lahan.

Mengacu pada arsip surat kabar tersebut, dapat diperkirakan Dermodjojo tiba di Bendoengan 30 tahun sebelum peristiwa Geger Dermodjojo pecah pada Januari 1907. Artinya, Dermodjojo mulai menetap di Bendoengan tahun 1877. Di Bendoengan Kiai

¹⁹ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjojo Pejuang*, 16-17.

²⁰ Heru Sukardi dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap*, hlm. 89. Lihat juga Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjojo Pejuang*, 17.

²¹ "De onlusten te Barong," *De locomotief*, 4 Februari 1907.

Dermodjojo termasuk salah satu orang yang membuka lahan pada periode awal. Selain membuka lahan, ia juga menyewa sawah dan tegalan, yang setiap tahun luas tanah sewaanannya terus bertambah. Salah satu komoditas yang ditanam oleh Kiai Dermodjojo ialah tanaman tebu. Menurut beberapa sumber, tabu yang ditanam Kiai Dermodjojo diperuntukkan untuk Pabrik Gula Koedjonmanis yang berada tak jauh dari Bendoengan. Pabrik gula ini dikelola oleh seorang Tionghoa.

Setelah Kiai Dermodjojo mulai banyak mendapatkan pengikut, baik petani maupun orang yang menimba ilmu di kediaman Kiai Dermodjojo, yang bersangkutan tidak menjual lagi tebunya ke Pabrik Gula Koedjonmanis, melainkan untuk diolah sendiri menjadi gula merah, salah satu komoditas yang sangat populer pada masa itu. Berkat usaha-usahanya ini, akhirnya Kiai Dermodjojo berhasil menjadi kaya.²² Ia memiliki banyak kerbau dan sapi, kawanan kambing dan domba, empat kuda, dua set gamelan, dua set wayang, kereta roda empat, dan pandai besi. Gamelan, wayang, dan kendaraan disewakan, terkecuali saat digunakan sendiri. Ia memiliki rumah ubin yang luas dengan beberapa rumah kecil lain di properti yang sama, serta kandang kuda.²³

Mendeklarasikan Sebagai Ratu Adil

Peristiwa Geger Dermodjojo – kaitannya dengan Ratu Adil – dimulai dari langkah berani Kiai Dermodjojo yang mendeklarasikan ibu mertuanya dari istri ketiga, yakni Mbok Maerah atau Mbok Sadiah, sebagai Nyai Gede pada akhir November atau awal Desember 1906.²⁴ Dengan mengumumkan mertuanya, Mbok Maerah, sebagai Nyai Gede, Kiai Dermodjojo seakan ingin menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa darah ningrat mengalir pada keluarga besarnya. Padahal Kiai Dermodjojo maupun mertuanya yakni Mbok Maerah tidak berasal dari kalangan bangsawan maupun aristokrat tradisional, melainkan hanya bumiputra biasa dan merupakan bagian dari masyarakat tradisional pedesaan dengan mata pencaharian utama bercocok tanam atau bertani.

Langkah Kiai Dermodjojo yang mengangkat ibu mertuanya dari Desa Kepetengan, Distrik Djombang, yakni Mbok Maerah, sebagai Nyai Gede merupakan bagian dari langkah untuk

²² "De verhooren in zake het Barong onstootje," *De locomotief*, 22 Februari 1907.

²³ "NEDERLANDSCH-INDIË – Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong," *De locomotief*, 12 Maret 1907.

²⁴ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*, 29. Lihat juga Layly, *Kyai Darmodjojo*, 65.

menancapkan legitimasinya sebagai orang yang dipilih, sebagai orang yang akan membawa perubahan dan kesejahteraan bagi masyarakat sebagai Ratu Adil sebagaimana telah diramalkan oleh Jayabaya. Hipotesis ini diperkuat fakta, yang mana tidak lama setelah Kiai Dermodjojo mengumumkan mertuanya, Mbok Maerah, sebagai Nyai Gede, giliran dirinya yang kemudian mendeklarasikan diri sebagai Ratu Adil.

Kiai Dermodjojo secara resmi mendeklarasikan dirinya sebagai Ratu Adil saat menggelar acara selamat di rumahnya, di Dukuh Bendoengan, Desa Barong, District Waroedjajeng, Afdeeling Berbek, pada Rabu 23 Januari 1907.²⁵ Kegiatan selamat tersebut bertepatan dengan tanggal 9 Zulhijah 1324 Hijriah, atau tepat sehari sebelum perayaan Hari Raya Iduladha. Tentu saja kegiatan selamat ini mengundang segenap keluarga besar Kiai Dermodjojo, baik keluarga yang ada di Bendungan, kerabat dari Jombang, maupun saudara dari Surabaya. Tak hanya keluarga, sang kiai juga mengundang tetangga, kolega, dan para murid maupun pengikut Kiai Dermodjojo.

Mengenai peristiwa ini De locomotief menulis:

*"Eenige maanden geleden omtrent het juiste tijdstip loopen de verklaringen uit één begon Dermodjojo te spreken over het verschijnen van den ratoe adil en verklaarde later in een droom tot die hooge positie te zijn geroepen, Ongeveer medio Januari j. 1. werden door hem aan familieleden, waaronder enkele lieden uit Djombang, residentie Soerabaja en aan intieme kennissen uitnoodigingen gedaan, om met hunne vrouwen en kinderen in zijne woning te komen, ten einde op Woensdag den 23sten dier maand bij gelegenheid van de Javaansche maand Besar een slametan bij te wonen, waaraan ook zijne bedienden hebben deelgenomen."*²⁶

Kurang lebih laporan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"Beberapa bulan yang lalu—waktu pastinya berbeda menurut keterangan—Dermodjojo mulai berbicara tentang kemunculan Ratu Adil dan kemudian menyatakan bahwa dalam mimpinya ia dipanggil untuk menduduki kedudukan tersebut. Sekitar pertengahan Januari, ia menyampaikan undangan kepada anggota keluarga, termasuk beberapa dari Jombang, Surabaya, serta kenalan dekat, untuk datang ke rumahnya bersama istri dan anak-anak mereka menghadiri selamat pada Rabu, 23 bulan itu (bulan Jawa: Besar). Para pelayannya juga hadir."

Di hadapan para tamunya, Kiai Dermodjojo mengaku mendapatkan wangsit berupa mimpi. Dalam mimpi tersebut dirinya telah dipilih sebagai Ratu Adil, yang akan membawa

²⁵ Heru Sukardi dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap*, hlm. 90. Lihat juga Layly, *Kyai Darmodjojo*, 65.

²⁶ "Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong," *De locomotief*, 14 Maret 1907.

masyarakat dan para pengikutnya menuju keberhasilan dalam memperbaiki keadaan.²⁷ Berkaitan dengan mimpi ini terdapat dua versi, pertama Kiai Dermodjojo sendirilah yang mengalami mimpi tersebut, yang kemudian disampaikan kepada para keluarga, kerabat, kolega, tetangga, dan para pengikutnya bahwa dirinya telah ditunjuk menjadi seorang ratu, yang kedudukannya lebih tinggi dari kepala desa, bahkan oleh bupati sekalipun.²⁸ Sementara versi kedua, diterangkan bahwa mimpi tersebut dialami Kasno, salah satu putra dari Kiai Dermodjojo. Dalam mimpinya, Kasno menyaksikan ayahnya diangkat menjadi pangeran atau ratu. Berkaitan dengan hal ini, Kasno sendiri yang telah memberikan kesaksian di hadapan Bupati Berbek, RMT Sosrohadikoesoemo. Pada mulanya Bupati Sosrohadikoesoemo bertanya kepada Kusno mengapa Kiai Dermodjojo yang dikenal sebagai petani kaya dan berkecukupan nekat melakukan tindakan yang berakibat fatal bagi dirinya dan banyak orang lainnya.

Berkaitan dengan kesaksian Kasno ini, De locomotief menulis:

"Kandjeng, alles is eigenlijk mijn schuld, want ik droomde nog niet lang geleden dat mijn vader als vorst over een machtig rijk heerschte ik heb hem dien droom medegedeeld en van toen af had hij geen rust of duur meer, stelde hij zich alle illusies in het hoofd en begon hij rare dingen uit te halen, werkelijk te denken dat hij geroepen was om over een groot land te regeeren!"²⁹

Kurang lebih laporan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"Kanjeng, semua ini salah saya, karena belum lama ini saya bermimpi bahwa ayah saya adalah seorang raja/pangeran yang memerintah di sebuah kerajaan besar. Saya menceritakan mimpi itu kepadanya, dan sejak saat itu, tanpa pernah merasa tenang, ia dihantui berbagai ilusi dan mulai bertingkah aneh, benar-benar percaya bahwa ia dipanggil untuk memerintah sebuah negeri besar!"

Terlepas dari kedua versi tersebut, namun yang jelas apa yang dilakukan Kiai Dermodjojo dengan mengaku sebagai Ratu Adil – setelah mendapatkan wangsit dari mimpi tersebut – berdampak besar. Setelah menyatakan diri sebagai Ratu Adil di hadapan para tamu undangan pada acara selamat di kediamannya pada Rabu 23 Januari 1907 atau 9 Zulhijah 1324 Hijriah, Kiai Dermodjojo meminta para pengikutnya untuk memanggil dirinya dengan Praboe Anom atau Dermodjojo Ratoe. Kemudian Kiai Dermodjojo menjadikan tempat

²⁷ Heru Sukardi dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap*, 90.

²⁸ "De onlusten te Barong," *De locomotief*, 4 Februari 1907.

²⁹ "De verhooren in zake het Barong onstootje," *De locomotief*, 22 Februari 1907.

tinggalnya di Bendungan sebagai Keraton Soenan Dermodjojo. Ia bertindak seolah-olah benar-benar seorang pangeran.

Selain itu, Kiai Dermodjojo juga mengangkat putranya bernama Mardjan, sebagai putra mahkota.³⁰ Sang kiai juga menjanjikan kepada saudara iparnya posisi patih di kerajaannya, serta mengangkat penduduk asli bernama Soeropati, Kasiban, dan Nitiharso sebagai komandan pasukannya. Tampaknya, keluarga besar Kiai Dermodjojo baik yang ada di Bendungan, Jombang, Surabaya, maupun Kudus, tidak ada yang menentang langkah Kiai Dermodjojo yang secara resmi menyatakan dirinya sebagai Ratu Adil, yang hendak melakukan penataan ulang atas berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat hadirnya Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Sejak acara selamatan pada Rabu 23 Januari 1907 atau 9 Zuhijah 1324 Hijriah tersebut, setelahnya sering diadakan pertemuan di kediaman Kiai Dermodjojo pada malam hari. Pada pertemuan itu di antaranya dibahas mengenai strategi perlawanan, hingga menakar peluang kemenangan saat melawan orang-orang Eropa dan para pejabat lokal. Para pengikut Kiai Dermodjojo pun bertambah saban harinya. Sebab, sang kiai ini menjanjikan segalanya, dan merasa mampu mewujudkan masyarakat, terutama masyarakat tradisional pedesaan, karena ia mengklaim memiliki kekuatan atau ilmu pesugihan. Sejumlah senjata tradisional pun mulai dikumpulkan.³¹

Berkaitan dengan pengumpulan senjata tradisional mulai dari keris, tombak, parang, pisau, dan senjata tajam lainnya ini terdapat dua keterangan berbeda. Keterangan yang pertama menerangkan bahwa senjata tradisional dikumpulkan untuk kemudian dipakai apabila terjadi keadaan darurat. Artinya tidak ada maksud untuk menyerang pihak Kolonial Hindia Belanda, maupun para pejabat pribumi, melainkan hanya menunggu dan jika dibutuhkan maka berbagai senjata tersebut akan dipakai untuk menghancurkan musuh-musuh Kiai Dermodjojo.³²

Sementara keterangan yang kedua menyebutkan bahwa Kiai Dermodjojo selepas menyatakan dirinya sebagai Ratu Adil, dan mendeklarasikan dirinya sebagai penguasa

³⁰ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, *Darmodjoyo Pejuang*, 29.

³¹ "De onlusten te Barong," *De locomotief*, 4 Februari 1907.

³² "De opstand te Baron," *De locomotief*, 2 Februari 1907.

Keraton Soenan Dermodjojo berniat memobilisasi para pengikutnya untuk melakukan penyerangan ke District Ngandjoek, yang menjadi pusat pemerintahan Afdeeling Berbek. Niat Kiai Dermodjojo dan para pengikutnya tersebut lantas diendus oleh Wedono Waroedjajeng, Mangkoediredjo, yang kemudian oleh Wedono Mangkoediredjo rencana tersebut dilaporkan ke Bupati Berbek.

Berkaitan dengan hal ini, *De locomotief* menulis:

*"Men weet dat de fatale droom die Dermodjojo tot vorst van een nieuw te stichten rijk bombardeerde als de hoofdoorzaak van het Barong-opstootje beschouwd wordt, maar het is zeker dat zooals nu verder aan het licht moet gekomen zijn, Dermodjojo het plan had om met zijn bende naar Ngandjoek op te rukken en in de eerste plaats naar den kawedanan aldaar, natuurlijk met geen goede bedoelingen tegen diens bewoner."*³³

Kurang lebih laporan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"Diketahui bahwa mimpi Dermodjojo yang membayangkan dirinya menjadi penguasa kerajaan baru dianggap sebagai penyebab utama pemberontakan Barong, namun dapat dipastikan bahwa, seperti yang kini telah terungkap, Dermodjojo berencana maju bersama kelompoknya ke Ngandjoek, terutama ke kawedanan di sana, tentu saja tanpa niat baik terhadap penghuninya."

Oleh Wedono Waroedjajeng, Mangkoediredjo, aktivitas berkumpulnya sejumlah massa di kediaman Kiai Dermodjojo yang semakin intens selepas Rabu 23 Januari 1907 atau 9 Zulhijah 1324 Hijriah, dilaporkan secara berkala ke Bupati Berbek, RMT Sosrohadikoesoemo. Tidak hanya itu, Wedono Mangkoediredjo juga aktif mengirimkan mata-mata untuk mengumpulkan semua informasi yang memungkinkan, serta mengambil tindakan untuk mencegah Kiai Dermodjojo dan para pengikutnya menuju Ngandjoek. Wedono Waroedjajeng, Mangkoediredjo, pula yang memerintahkan agar daerah sekitar Bendoengan, lokasi kediaman Kiai Dermodjojo, dijaga ketat oleh polisi, sembari ia mengirimkan berbagai laporan kepada pemerintahan Berbek.

Laporan dari Wedono Waroedjajeng, Mangkoediredjo, tersebut lantas ditindaklanjuti oleh Asisten Residen Berbek, C.C.M. Henny, yang memerintahkan Wedono Ngandjoek, R Ngabehi Harijodiredjo, untuk mengumpulkan pejabat pribumi dan polisi yang terpercaya untuk berangkat bersamanya ke Bendungan pada Selasa 29 Januari 1907 pagi. Asisten Residen Henny juga meneruskan laporan Wedono Mangkoediredjo ke Bupati Berbek,

³³ "Het Barong-opstootje," *De locomotief*, 12 Oktober 1907.

RMT Sosrohadikoesoemo, seraya memberitahukan bahwa ia telah memutuskan untuk berangkat ke Bendungan pada Selasa pagi.³⁴

Keputusan Asisten Residen Henny bersama pejabat lokal untuk datang langsung ke kediaman Kiai Dermodjojo di Bendungan inilah yang menjadi awal bentrokan berdarah antara pihak Kolonial Hindia Belanda dengan para pengikut Kiai Dermodjojo. Peristiwa bersejarah ini dikenal sebagai Geger Dermodjojo. Insiden ini begitu menggemparkan masyarakat Hindia Belanda ketika itu. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat ratusan laporan mengenai peristiwa ini yang diterbitkan berbagai surat kabar mulai dari *De locomotief*, *Soerabaijasch handelsblad*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, dan surat kabar lainnya.

Peristiwa tersebut mengguncang pihak Kolonial Hindia Belanda, dan membuat warga Eropa yang tinggal di wilayah Berbek dan sekitarnya waswas. Kekhawatiran itu cukup beralasan, mengingat sebelumnya tidak ada gejolak apapun di wilayah Berbek, tidak seorang pun pejabat Eropa di pihak Kolonial Hindia Belanda yang mengetahuinya sebelumnya atau mendeteksi ancaman tersebut. Namun tiba-tiba peringatan baru datang dari Wedono Waroedjeng, Mangkoediredjo, melaporkan keadaan di Bendungan, ketika segalanya sudah terlambat untuk diantisipasi.

Di antara yang menjadi penyebab pihak Kolonial Hindia Belanda semakin terhenyak yakni banyaknya korban berdarah dari kedua belah pihak dalam peristiwa Geger Dermodjojo. Saat terjadi bentrokan di kediaman Kiai Dermodjojo pada Selasa 29 Januari 1907 pagi tercatat banyak pejabat yang tewas di tangan para pengikut Kiai Dermodjojo, di antaranya Wedono Ngandjoek, R Ngabehi Harijodiredjo; dan Wedono Berbek, R Sosro Koesoemo.³⁵ Kemudian Kepala Desa Kahoeman, Distrik Ngandjoek, yang bernama Prawiroastro juga dilaporkan terbunuh. Seorang kepala pengawal Wedono Ngandjoek bernama Wongsodikromo juga tewas, termasuk pengawal bernama Singowidjojo juga terbunuh.³⁶

³⁴ "Terhoendjoek Kandjeng Boepati, Berbek," *De locomotief*, 12 Maret 1907.

³⁵ Laporan yang menerangkan Wedono Berbek, R Sosro Koesoemo, tewas dalam insiden Geger Dermodjojo, salah satunya di-publish oleh Surat Kabar *De locomotief* pada 30 Januari 1907. Selengkapnya lihat "De opstand te Baron," *De locomotief*, 30 Januari 1907.

Sementara laporan yang menyebutkan Wedono Ngandjoek, R Ngabehi Harijodiredjo, ditemukan tewas di halaman kediaman Kiai Dermodjojo dengan banyak luka dimuat di Surat Kabar *De locomotief* pada 12 Maret 1907. Selengkapnya lihat "Maatregelen getroffen door den assistentresident C. C. M. HENNY," *De locomotief*, 12 Maret 1907.

³⁶ "Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong," *De locomotief*, 14 Maret 1907.

Sejumlah pejabat pribumi hingga pejabat Eropa juga dilaporkan mengalami luka-luka. Di antaranya Juru Tulis Bupati Berbek yang mengalami luka di bagian telinga kanan dan punggung, mantri-oeloe-oeloe dari Lotjeret menerima luka pada jari kelingking tangan kirinya, seorang polisi dari Wilangan menerima luka tembak ringan.³⁷ Pejabat lainnya yang mengalami luka-luka yakni Asisten Wedono Bagor yang terkena tusukan tombak di salah satu kakinya, dan Asisten Residen Henny yang mengalami luka berat berupa jari kelingking putus, daging lengan kanan terkelupas, telinga kanan setengah terputus, serta luka di dada dan perut akibat tebasan keris dan tombak.

Bisa dikatakan pada pertempuran yang terjadi pada Selasa 29 Januari 1907 pagi pihak Kolonial Hindia Belanda mengalami kekalahan telak, sehingga terpaksa mundur, dan meminta bantuan militer dari Residen Surabaya. Kiai Dermodjojo dan para pengikutnya baru berhasil ditaklukkan oleh pasukan militer pihak kolonial pada pertempuran keesokan harinya, yakni pada Rabu 30 Januari 1907 sore, yang juga berlangsung di kediaman sang kiai, dan dalam penyerbuan ini Kiai Dermodjojo beserta belasan pengikutnya gugur.

KESIMPULAN

Peristiwa Geger Dermodjojo tahun 1907 merupakan bentuk perlawanan masyarakat tradisional pedesaan terhadap tekanan struktural yang ditimbulkan oleh kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Gerakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dilatarbelakangi oleh menumpuknya kegelisahan sosial, benturan budaya, serta diskriminasi masyarakat lokal yang semakin kehilangan orientasi hidupnya .

Kiai Dermodjojo tampil sebagai tokoh yang mampu mengekspresikan keresahan tersebut melalui kepemimpinan karismatik berbasis religiusitas dan kepercayaan lokal. Dengan mengusung semangat mesianisme seperti keyakinan akan datangnya Ratu Adil, ia berhasil menggerakkan perilaku kolektif para pengikutnya untuk melakukan perlawanan terbuka. Namun, gerakan ini bersifat spontan, tidak terorganisasi secara modern, dan lebih mencerminkan pola perilaku kolektif dibandingkan gerakan sosial yang terstruktur.

³⁷ *Ibid.*

Secara historis, peristiwa Geger Dermodjojo menunjukkan bahwa agama memiliki peran signifikan sebagai sumber legitimasi dan motivasi dalam gerakan perlawanan rakyat. Di sisi lain, peristiwa tersebut juga memperlihatkan keterbatasan gerakan tradisional yang tidak didukung oleh organisasi dan strategi yang matang, sehingga pada akhirnya dapat dipatahkan oleh kekuatan militer kolonial. Peristiwa Geger Dermodjojo bukan hanya sekadar perlawanan lokal, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat Jawa awal abad ke-20, serta menjadi bagian penting dalam mata rantai panjang perjuangan melawan kolonialisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

De locomotief. *"De onlusten te Barong."* 4 Februari 1907.

De locomotief. *"De opstand te Baron."* 2 Februari 1907.

De locomotief. *"De opstand te Baron."* 30 Januari 1907.

De locomotief. *"De verhooren in zake het Barong onstootje."* 22 Februari 1907.

De locomotief. *"Het Barong-opstootje."* 12 Oktober 1907.

De locomotief. *"Kediri."* 15 Februari 1907.

De locomotief. *"Maatregelen getroffen door den assistentresident C. C. M. HENNY."* 12 Maret 1907.

De locomotief. *"NEDERLANDSCH-INDIË – Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong."* 12 Maret 1907.

De locomotief. *"Officiëel rapport betreffende het opstootje te Barong."* 14 Maret 1907.

De locomotief. *"Terhoendjoek Kandjeng Boepati, Berbek."* 12 Maret 1907.

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979.

Hadi, Usman. *Biografi K.H. Nawawi Bagor: Jejak Ulama Pejuang, dari Dakwah hingga Kemerdekaan*. Bantul: Filosofis Indonesia Press, 2025.

Hamid, Abd Rahman, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Jarwanto, Eko. *Ngandjoek dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pagan Press, 2021.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. *Darmodjoyo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009.

Lathief, Burhan A., dkk. *Sejarah Islam, Pesantren & NU Bumi Anjuk Ladang*. Tulungagung: Akademia Pustaka bekerja sama dengan Lakpesdam PCNU Nganjuk, 2024.

Sukardi, Heru, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.

Tim Penulis. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Jurnal:

Prayogi, Dodik, dan Sri Mastuti Purwaningsih. "Faktor Keterlibatan Partisipan pada Kerusakan Dermodjojo di Afdeeling Berbek 1907: Tinjauan Perilaku Kolektif." AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah 9, no. 1 (2020).

Majalah:

Sudrajat, Ajat. "Mesianisme dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX)." Cakrawala Pendidikan: Majalah Ilmiah Kependidikan, no. 2 (Juni 1991).

Skripsi:

Fitri, Vina Afrina. "Tradisi Ziarah di Makam Nyai Ageng Pinatih Kabupaten Gresik Tahun 2007 – 2022 M." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Hadi, Usman. "Tirto Adhi Soerjo: Perintis Sarekat Dagang Islam 1909-1918 M." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Layly, Hanif Maghfurotul. "Kyai Darmodjojo (Studi tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Kamus:



The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*"Exploring Islamic Civilization
through Language and Literature:
Tracing History and Shaping the Future"*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)